

Perilaku Menyontek di Purwokerto: Studi Kuantitatif Perbandingan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Berbasis Umum dan Agama

Aulia Hakqi Nafis¹, Nanang Martono², Wiman Rizkidarajat^{*3}

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
Email: ¹aulia.nafis@mhs.unsoed.ac.id, ²nanang.mortono@unsoed.ac.id,
³wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

Abstrak

Perilaku menyontek masih menjadi permasalahan di lembaga pendidikan. Fenomena perilaku menyontek ini mengindikasikan masih terdapat keabsenan sekolah dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang berintegritas. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi pengaruh stigmatisasi yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan terhadap perilaku menyontek pascapandemi Covid-19. Serta, mengkomparasikan pengaruh jenis sekolah terhadap perilaku menyontek. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Peneliti mengambil 313 (15% dari populasi) responden berasal dari SMA berbasis umum dan SMA berbasis agama di Purwokerto dengan menggunakan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Analisis data menggunakan tabel silang dan Chi Kuadrat K sample. Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai *Chi Square* adalah dengan 2.189 Asymp. Sig. $0.139 > \alpha 0.05$, nilai Asymp.Sig. menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha: 0.05$. Maka dapat disimpulkan, tidak ada perbedaan signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan perilaku menyontek. Sementara, hasil nilai *Chi Square* adalah 3.518 dengan nilai Asimp. Sig sebesar 0.061 yang akan dibandingkan dengan nilai $\alpha: 0.1$. Terlihat nilai Asimp. Sig $0.061 > 0.10$, dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara jenis sekolah dengan perilaku menyontek. Artinya, penelitian ini membuktikan bahwa SMA berbasis agama dan SMA berbasis umum memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan SMA berbasis umum mendominasi perilaku menyontek yang terjadi saat mengerjakan ujian dibandingkan dengan SMA berbasis agama.

Kata kunci: Gender, Jenis Kelamin, Jenis Sekolah, Perilaku Menyontek

Abstract

Cheating behavior is a problem in educational institutions. This pattern of cheating conduct suggests that schools are still unable to achieve the aims of educational institutions with integrity. This study intends to determine the impact of stigmatization on cheating behavior in men and women during the Covid-19 outbreak. Also comparing the impact of school type on cheating behavior. Surveys were employed as the research approach. Using proportionate stratified random sampling techniques, researchers collected 313 (15% of the population) responses from Purwokerto's general and religious high schools. Chi Square K samples and cross tables are used in data analysis. The research results suggest that the Chi Square value is 2.189, with an Asymp.Sig value of 0.139, which is greater than $\alpha 0.05$. Shows more positive results than the α value: 0.05. As a result, male and female students behave similarly in terms of cheating. Meanwhile, the Chi Square value is 3.518 when combined with the Asimp value. The sig is 0.061, which will be compared to the α value of 0.1. You can view the Asimp value. Sig 0.061 > 0.10 suggests that there is a substantial relationship between school type and cheating activity. This research demonstrates that there are considerable differences between religious-based and general-based high schools. According to the findings, general-based high schools have the highest rate of exam cheating.

Keywords: Cheating Behavior, Gender, Sex, Types Of School

1. PENDAHULUAN

Perilaku menyontek masih menjadi permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan. Fenomena perilaku menyontek menjadi kontradiktif dengan tujuan pembentukan lembaga pendidikan itu sendiri, yaitu mencetak siswa yang memiliki integritas. Tujuan lembaga pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan nilai atau gelar yang baik. Namun, siswa harus mengalami dan merasakan proses

pembentukan dan pengembangan diri melalui kedisiplinan, kejujuran, dan keterampilan (Baijnath & Singh, 2019). Keinginan untuk mencetak siswa yang berintegritas harus didukung dengan proses konstruksi, penanaman nilai moral, dan pengembangan karakter siswa yang ajeg. Fenomena perilaku menyontek yang masih eksis di lembaga pendidikan membuktikan bahwa lembaga pendidikan masih ‘absen’ dalam proses penanaman nilai moral kepada siswa.

Secara harfiah, menurut KBBI *Online* (2016) menyontek disamaartikan dengan “mengutip” dan “menjiplak”. Aktivitas menyontek kemudian menjadi sebuah perilaku menyimpang karena dimaknai sebagai aktivitas menjiplak hasil pekerjaan orang lain tanpa ijin sehingga hasil pekerjaan tersebut seolah-olah diakui sebagai hasil kerja sendiri. Rana & Ajmal (dalam Chala, 2021) berpendapat bahwa dalam konteks pembelajaran di kelas, perilaku menyontek merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dengan cara melihat pekerjaan siswa lain, menyamakan jawaban dengan siswa lain saat ujian, hingga menggunakan alat bantuan saat ujian. Kemudian, ketika individu menggunakan orang pengganti untuk mengerjakan ujiannya seolah-olah individu tersebut melakukan pekerjaannya (joki) juga merupakan perilaku menyontek. Joki merupakan perilaku menyontek karena termasuk ke dalam bentuk *plagiarism* (menyalin ide atau gagasan orang lain) (Agustin, 2021). Joki biasa dikenal dengan istilah ‘*Contract Cheating*’. Joki menjadi salah satu bentuk perilaku menyontek yang menggunakan proses transaksi komersial untuk mendapatkan hasil pekerjaan secara instan (Newton, 2018).

Perilaku menyontek semakin meningkat dengan kemunculan pandemi Covid-19. Hal tersebut disebabkan transisi pembelajaran sekolah dari *offline* ke *online*. Pembelajaran *online* memberikan keleluasaan bagi siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Survei jasa pengawas ujian membuktikan 8% (atau sekitar 1,3 juta) siswa tertangkap melakukan perilaku menyontek selama pandemi Covid-19. Jumlah ini meningkat kurang lebih 7% dibandingkan sebelum masa pandemi Covid (Newton, 2020). Hasil survei tersebut diperkuat dengan penelitian Comas-Forgas et al. (2021) yang menunjukkan perbandingan perilaku menyontek pada lima tahun terakhir di Spanyol, perilaku menyontek saat ujian *online* selama masa Covid-19 menunjukkan peningkatan yang paling signifikan.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dapat disebabkan faktor internal dan eksternal (Ilyas & Wiryosutomo, 2022; Lany, 2021). Faktor internal tersebut di antaranya adalah siswa kurang memahami materi yang diberikan guru karena pembelajaran dilakukan secara daring atau siswa merasa kurang percaya diri ketika mengerjakan tugas/ujian. Sementara itu, faktor eksternal yang memotivasi individu menyontek adalah tuntutan untuk mendapatkan nilai yang baik atau adanya toleransi yang tinggi terhadap perilaku menyontek, seperti tidak ada sanksi struktural ketika siswa terbukti menyontek.

Ketika perilaku tersebut dikaitkan dengan variabel jenis kelamin, ada persinggungan antara stigma yang dikonstruksikan masyarakat dengan pembentukan perilaku siswa. Salah satunya adalah perilaku menyontek yang dilakukan siswa laki-laki dan perempuan. Amin (2018) berpendapat muncul anggapan bahwa laki-laki cenderung mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, seperti laki-laki cenderung nakal, suka melakukan perundungan, dan memiliki pencapaian akademik yang lebih rendah. Sebaliknya, perempuan mendapat stigma yang lebih baik dibandingkan laki-laki; perempuan dianggap memiliki sikap lebih patuh, penurut, dan memiliki pencapaian akademik lebih baik dibandingkan laki-laki. Penelitian Tappin & T. McKay (2017) mendukung pendapat sebelumnya bahwa terdapat pergeseran pemahaman gender laki-laki dan perempuan, di mana perempuan digambarkan sebagai korban dari penindasan moral superioritas laki-laki. Namun, ketika dilihat dari pandangan dikotomis, laki-laki sebenarnya juga termasuk korban stigmatisasi negatif karena dianggap sebagai pihak memiliki moral inferior (Robertson, 2018). Fillion (dalam Robertson, 2018) berpendapat kemunculan stigma tersebut bisa terjadi karena adanya pergerakan feminis yang berusaha memperkenalkan pandangan bahwa laki-laki memiliki moral yang inferior.

Adanya stigma yang diberikan oleh masyarakat secara berulang-ulang dapat mempengaruhi perilaku individu. Salah satu teori yang menjelaskan mengenai pengaruh stigma terhadap perilaku individu adalah teori *labelling* dari Edwin Lamert. Pelabelan ini termasuk salah satu jenis stigma. Lamert menjelaskan bahwa pelabelan yang diberikan kepada individu secara terus-menerus (*primary deviance*) dapat benar-benar menjadi sebuah kenyataan (*secondary deviance*).

Label tersebut dapat menjadi identitas penerima sehingga mengabaikan kebenaran objektifnya sehingga individu yang diberikan label tersebut cenderung akan meneruskan apa yang dilabelkannya

(Mayani et al., 2019). Dasar penguatan argumen ini menguatkan asumsi bahwa stigma negatif yang ditujukan pada laki-laki berpengaruh pada proses pembentukan perilaku laki-laki.

Stigma yang dilanggengkan adalah laki-laki berpotensi lebih sering melakukan kecurangan ketika ujian dibandingkan perempuan. Stigma yang terbangun dibuktikan dari hasil penelitian Davis et al. (1992); Hidayat & Rozali (2015); Setiawan (2016); Belinda & Hidayat (2018) yang menemukan bahwa perilaku menyontek lebih sering dilakukan laki-laki saat ujian. Siswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku menyontek karena keterbukaan sikap mereka untuk membenarkan segala cara (Hadjar, 2019).

Pertimbangan melakukan perilaku menyontek juga didasarkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan di lingkungan sekolah. Perbandingan ini dapat dilihat antara SMA berbasis umum dan SMA berbasis agama. Keduanya memiliki perbedaan intensitas pemberian materi agama sehingga sekolah berbasis agama mendapatkan stigma positif sedangkan sekolah umum cenderung mendapatkan stigma negatif. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Abidin et al. (2022) yang menyebutkan bahwa siswa Madrasah Aliyah (MA) Negeri dan pondok pesantren memiliki akhlak mulia yang lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah umum karena intensitas pendidikan agama di sekolah berbasis agama cenderung lebih intensif. Selaras dengan hal tersebut, Hongwei et al (dalam Kirana & Lestari, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan rohani yang intens mendorong siswa berperilaku jujur dalam kegiatan akademik. Jika demikian, sekolah berbasis agama dapat menjadi pioner penanaman nilai agama dan nilai moral yang lebih baik dibandingkan sekolah negeri (Suparman, 2011).

Intensitas pendidikan agama juga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa. Penelitian Mastiyah (2018) menunjukkan religiusitas siswa MA lebih tinggi dibandingkan siswa SMA umum (tidak berbasis agama) karena siswa MA mendapatkan pembelajaran agama lebih intens daripada siswa SMA umum. Alhasil, religiusitas siswa menguatkan pengendalian diri siswa terhadap perilaku negatif (Mastiyah, 2018) dan mempengaruhi pertimbangan siswa untuk melakukan perilaku menyontek (Utami, 2019). Pengendalian diri ini dipengaruhi pertimbangan nilai-nilai moral dan agama yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah. Maka, asumsi yang terbangun adalah siswa sekolah berbasis agama berpeluang lebih rendah melakukan perilaku menyontek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, isu perilaku menyontek penting untuk diteliti dan dikembangkan guna melihat pola perubahan perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan pascapandemi Covid-19 dan melihat peran dua jenis sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berintegritas. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu (1) penelitian ini mengambil analisis sosiologi gender dan pendidikan, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji di bidang psikologi dan ilmu pendidikan murni (2) belum banyak penelitian yang membandingkan antara siswa SMA berbasis umum dan siswa SMA berbasis agama. Penelitian terdahulu hanya meneliti perilaku menyontek pada satu jenis sekolah. Dengan demikian, nilai kebaruan terlihat dari perbedaan analisis yang disajikan dan perbedaan dalam mengkomparasikan dua jenis sekolah yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan yang progresif dan memberikan sumbangsih pemikiran, terutama dalam memecahkan masalah perilaku menyontek di Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. METODE PENELITIAN

Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data. Tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi di SMA. Kemudian, menentukan objek penelitian dengan mengambil populasi siswa SMA berbasis umum dan SMA berbasis agama di Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan sampel yang diperoleh, peneliti mendapatkan 313 responden dan mengambil 15% siswa dari masing-masing populasi di dua jenis sekolah. Terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas meliputi jenis kelamin (X_1) dan jenis sekolah (X_2). Variabel terikat adalah perilaku menyontek siswa (Y). Hipotesis penelitian ini adalah siswa laki-laki lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan perempuan; dan siswa SMA berbasis umum lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan siswa dari SMA berbasis agama.

Tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan dua jenis kuesioner. Pertama, kuesioner *online* diberikan kepada responden dengan menggunakan Google Form. Kedua, kuesioner dibagikan secara *offline* kepada responden menggunakan kertas kuesioner. Penggunaan dua jenis kuesioner yang berbeda dilakukan karena responden kesulitan mengisi kuesioner secara *online* sehingga langkah untuk membagikan kuesioner secara langsung menjadi solusi terbaik untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam perhitungan *proportionate stratified random sampling*. Isi pertanyaan dalam kuesioner *offline* sama dengan *online*. Pilihan jawaban kuesioner adalah tidak pernah dengan skor 1, kadang-kadang dengan skor 2, sering dengan skor 3, dan sering dengan skor 4.

Tahap pengolahan data dan analisis dilakukan dengan dua jenis alat analisis, yaitu tabel silang dan Chi Kuadrat K sampel. Jawaban responden kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan dua jenis alat analisis tersebut. Uji validitas instrumen digunakan untuk mengukur kevalidan dan korelasi jawaban responden dilakukan dengan menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Hasil uji validitas menunjukkan 16 pertanyaan valid dengan nilai signifikansi 0.001 dan 0.005. Uji reliabilitas *Cronbach Alpha* pada penelitian ini memperoleh hasil 0.876 > 0.06. Dengan demikian, kuesioner penelitian ini adalah reliabel. Data diolah menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Science) Version: 29.0.0.0*.

3. HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini, yaitu (a) siswa laki-laki dan perempuan, (b) siswa kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas), dan (c) siswa bersekolah di SMA berbasis umum dan agama. Berdasarkan jenis kelamin, responden yang mengisi kuesioner adalah perempuan sebanyak 198 (63.3%) responden dan responden laki-laki sebanyak 115 (36.7%). Berdasarkan tingkatan kelas, 153 (48.9%) responden adalah siswa kelas XI (sebelas) dan 160 (51.1%) adalah siswa kelas XII (dua belas). Sementara itu, hasil pengumpulan data yang didasarkan atas jenis sekolah menunjukkan 170 (54.3%) responden merupakan siswa dari sekolah berbasis umum dan 143 (45.7%) responden merupakan siswa dari sekolah berbasis agama.

Perilaku menyontek merupakan usaha yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban ujian atau tugas secara instan. Namun, bukan dari hasil pemikiran atau pekerjaan sendiri. Perilaku menyontek memiliki beberapa bentuk. Penelitian ini mengambil tujuh bentuk perilaku menyontek baik dari media fisik maupun *online*. Bentuk perilaku menyontek siswa saat ujian, yaitu melihat jawaban orang lain, saling tukar menukar jawaban dengan orang lain, menjiplak jawaban orang lain, menjiplak jawaban dari internet, mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya, membayar orang lain (joki), dan membawa catatan. Penelitian ini mengkategorikan tabel berdasarkan frekuensi, yaitu sering dan jarang. Pengkategorian tabel didasarkan pada pernah atau tidak pernah melakukan beberapa bentuk perilaku menyontek. Lebih jelas, ketika tabel yang disajikan adalah tabel bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden. Artinya, responden yang menjawab pernah lebih banyak dibandingkan responden yang menjawab tidak pernah. Begitu pula, ketika tabel yang disajikan adalah tabel bentuk perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden. Artinya, responden yang menjawab tidak pernah lebih banyak dibandingkan responden yang menjawab pernah.

Sebelum melihat hasil penelitian perilaku menyontek berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah, peneliti ingin mengetahui bagaimana niat responden dalam merespon perilaku menyontek? Menurut KBBI online, niat dipahami sebagai bentuk perbuatan yang memiliki maksud atau tujuan. Niat dilakukan secara sengaja dan memiliki tekad yang bulat untuk melakukan perilaku tersebut. Gambar 1 menunjukkan tabel perilaku menyontek siswa yang didasarkan pada niat, sebagai berikut:



Gambar 1. Bar chart siswa berniat melakukan perilaku menyontek
Sumber: data primer, 2023

Gambar 1 menunjukkan 44 (14%) responden mengaku tidak pernah berniat melakukan perilaku menyontek, 162 (51.8%) responden mengaku kadang-kadang pernah berniat melakukan perilaku menyontek, 89 (28.4%) responden mengaku sering berniat melakukan perilaku menyontek, dan 18 (5.8%) selalu berniat melakukan perilaku menyontek. Hasil menunjukkan hanya 14% yang menolak melakukan perilaku menyontek, sedangkan 86% lainnya memiliki potensi untuk melakukan perilaku menyontek karena sudah ada bentuk niat yang ditanamkan pada *mindset* responden. Hasil jawaban terbanyak ditunjukkan pada pilihan jawaban kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan potensi menyontek responden masih cukup besar, hanya saja frekuensi melakukan perilaku menyontek lebih sedikit dan hanya dilakukan sekali-sekali.

3.1. Perilaku Menyontek berdasarkan Jenis Kelamin

Ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan hubungan jenis kelamin dengan perilaku menyontek. Mayoritas hasil penelitian menunjukkan perempuan lebih jarang melakukan perilaku menyontek, sedangkan laki-laki lebih berani dan vulgar dalam melakukan perilaku menyontek (Davis et al., 1992; Hidayat & Rozali, 2015; Setiawan, 2016; Belinda & Hidayat, 2018). Penelitian ini ingin memberikan gambaran terjadinya perubahan pola perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan. Tabel 1 menunjukkan bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1. Perilaku menyontek yang sering dilakukan responden berdasarkan jenis kelamin

Bentuk Perilaku Menyontek Saat Mengerjakan Ujian		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Melihat jawaban orang lain saat sedang mengerjakan ujian	Pernah	79 (68.70%)	111 (56.06%)	190 (60.70%)
	Tidak	36 (31.30%)	87 (43.94%)	123 (39.30%)
	Pernah	115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)
Saling tukar menukar jawaban saat mengerjakan ujian	Pernah	73 (63.48%)	111 (56.06%)	184 (58.79%)
	Tidak	42 (36.52%)	87 (43.94%)	129 (41.21%)
	Pernah	115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)
Menjiplak jawaban dari internet saat mengerjakan ujian	Pernah	76 (66.09%)	102 (51.52%)	178 (56.87%)
	Tidak	39 (33.39%)	96 (48.48%)	135 (43.13%)
	Pernah	115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)

Sumber: data primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan tiga bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden saat ujian. Responden yang pernah melihat jawaban orang lain saat ujian didominasi laki-laki (68.70%), sedangkan responden perempuan (56.06%) mengaku pernah melihat jawaban orang lain. Jawaban responden laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan presentase yang cukup besar. Artinya, keduanya memiliki keberanian yang cukup besar untuk melihat jawaban orang lain saat sedang mengerjakan ujian. Secara keseluruhan, sebagian besar responden (60.70%) mengaku pernah melihat jawaban orang lain saat mengerjakan ujian.

Berdasarkan tabel 1, responden yang pernah melakukan perilaku menyontek dengan cara tukar menukar jawaban dengan orang lain masih didominasi laki-laki (63.48%). Namun, bentuk perilaku menyontek dengan cara saling tukar menukar jawaban tidak memiliki selisih presentase yang cukup besar antara laki-laki (63.48%) dan perempuan (56.06%) sehingga hal ini mengindikasikan keduanya sama-sama memiliki keberanian untuk saling bekerja sama menukar jawaban mereka saat mengerjakan ujian. Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar (58.79%) responden mengaku pernah tukar menukar jawaban saat mengerjakan ujian.

Sementara, hasil jawaban responden yang pernah menjiplak jawaban dari internet masih konsisten didominasi laki-laki (66.09%), sedangkan hasil jawaban responden perempuan tidak berbeda jauh dengan laki-laki, yaitu sebesar 51.52%. Berdasarkan tabel 1, 56.87% responden mengaku pernah menjiplak jawaban dari internet saat mengerjakan ujian.

Hasil jawaban dari tabel 1 menunjukkan laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan presentase yang cukup besar. Tabel selanjutnya menggambarkan bentuk perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden berdasarkan jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel 2. Perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden berdasarkan jenis kelamin

Bentuk Perilaku Menyontek Saat Mengerjakan Ujian		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya saat mengerjakan ujian	Pernah	58 (50.43%)	68 (34.34%)	126 (40.26%)
	Tidak	57	130	187
	Pernah	(49.57%)	(65.66%)	(59.74%)
Total		115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)
Membayar orang lain untuk menyelesaikan ujian (joki)	Pernah	10 (8.70%)	8 (4.04%)	18 (5.75%)
	Tidak	105	190	295
	Pernah	(91.30%)	(95.96%)	(94.25%)
Total		115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)
Membawa catatan saat mengerjakan ujian	Pernah	43 (37.39%)	60 (30.30%)	103 (32.91%)
	Tidak	72	138	210
	Pernah	(62.61%)	(69.70%)	(67.09%)
Total		115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)
Menjiplak jawaban dari orang lain saat mengerjakan ujian	Pernah	56 (48.79%)	69 (34.85%)	125 (39.94%)
	Tidak	59	129	188
	Pernah	(51.30%)	(65.15%)	(60.06%)
Total		115 (100%)	198 (100%)	313 (100%)

Sumber: data primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan empat bentuk perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden saat mengerjakan ujian. Berdasarkan tabel 2, responden yang pernah mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya didominasi laki-laki (50.43%), sedangkan responden yang tidak pernah

mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya didominasi perempuan (65.66%). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai etika mengutip kalimat orang lain antara laki-laki dan perempuan. Hasil keseluruhan menunjukkan sebanyak 59.74% responden mengaku tidak pernah mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya.

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 91.30% responden laki-laki dan 95.96% responden perempuan mengaku tidak pernah membayar orang lain untuk menyelesaikan ujiannya (joki). Hanya sedikitnya 8.70% responden laki-laki dan 4.04% responden perempuan yang mengaku pernah membayar orang lain untuk menyelesaikan ujiannya (joki). Jika dibandingkan antara responden laki-laki dan perempuan, maka laki-laki lebih berani dan terbuka untuk mengakui bahwa mereka pernah membayar orang lain saat mengerjakan ujian. Namun, sebagian besar (94.25%) responden tidak pernah membayar orang lain untuk menyelesaikan ujiannya (joki).

Tabel 2 juga menunjukkan perilaku menyontek dengan cara membawa catatan saat mengerjakan ujian. Responden yang tidak pernah membawa catatan saat mengerjakan ujian tidak terlihat didominasi laki-laki (37.39%) ataupun perempuan (30.30%). Keduanya mengaku tidak pernah membawa catatan saat mengerjakan ujian dengan perolehan presentase laki-laki (62.61%) dan perempuan (69.70%). Secara keseluruhan, 67.09% responden tidak pernah membawa catatan saat mengerjakan ujian.

Sementara, perolehan jawaban responden yang tidak pernah menjiplak jawaban didominasi perempuan (65.15%), sedangkan responden laki-laki (51.30%) mencapai presentase yang tidak jauh berbeda dengan responden perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bentuk perilaku menyontek dengan cara menjiplak jawaban orang lain tidak dominan dan jarang dilakukan responden laki-laki dan perempuan (60.06%).

Chi Kuadrat K sampel digunakan untuk melihat pengaruh signifikan antara dua atau lebih kelompok. Uji komparatif Chi Kuadrat K sampel menggunakan total skor responden dari 16 pertanyaan mengenai perilaku menyontek. Tabel 3 menunjukkan uji komparatif jenis kelamin terhadap perilaku menyontek, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Chi-Square Test* atau Chi Kuadrat K sampel pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku menyontek

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.189 ^a	1	.139		
Continuity Correction ^b	1.661	1	.198		
Likelihood Ratio	2.125	1	.145		
Fisher's Exact Test				.181	.100
Linear-by-Linear Association	2.182	1	.140		
N of Valid Cases	313				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.12.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai Chi Kuadrat K sampel adalah 2.189. Data tersebut memperoleh 2.189 dengan Asymp. Sig. sebesar 0.139. Nilai Asymp. Sig. dibandingkan dengan nilai α : 0.05. Maka, $0.139 > 0.05$, nilai Asymp.Sig. menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan nilai α : 0.05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada perbedaan secara signifikan antara jenis kelamin terhadap perilaku menyontek sehingga hipotesis yang mengatakan siswa laki-laki lebih sering menyontek dibandingkan perempuan bernilai negatif atau ditolak. Hal ini juga mengindikasikan bahwa

laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan perilaku menyontek, tidak terbatas pada jenis kelaminnya.

3.2. Perilaku Menyontek berdasarkan Jenis Sekolah

Pemilihan jenis sekolah menjadi keputusan penting bagi orang tua. Keputusan memilih sekolah akan berkaitan dengan persiapan dan bekal yang cukup bagi anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan berintegritas. Orang tua dapat memilih jenis sekolah berbasis umum, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau memilih jenis sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Kedua jenis sekolah ini memiliki perbedaan baik secara kurikulum maupun pendekatan. Jenis sekolah berbasis umum memiliki kurikulum yang memuat pelajaran umum saja, sedangkan sekolah berbasis agama memuat pelajaran yang lebih banyak, yaitu 60% pelajaran agama dan sisanya adalah pelajaran umum. Sementara pendekatan kedua jenis sekolah juga berbeda, sekolah berbasis umum memiliki muatan pembelajaran agama yang tidak intensif selayaknya sekolah berbasis agama mulai dari kegiatan keagamaan hingga peraturan yang terimplementasi di lingkungan sekolah.

Dengan muatan pelajaran agama yang berbeda dari dua jenis sekolah, peneliti mengaitkan dua jenis sekolah terhadap perilaku menyontek siswa SMA. Tabel 4 menunjukkan bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden berdasarkan jenis sekolah, sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel perilaku menyontek yang sering dilakukan responden berdasarkan jenis sekolah

Bentuk Perilaku Menyontek Saat Mengerjakan Ujian		Jenis Sekolah		Total
		SMA berbasis umum	SMA berbasis agama	
Melihat jawaban orang lain saat sedang mengerjakan ujian	Pernah	91 (53.53%)	99 (69.23%)	190 (60.7%)
	Tidak	79 (46.47%)	44 (30.77%)	123 (39.3%)
	Pernah	(46.47%)	(30.77%)	(39.3%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)
Saling tukar menukar jawaban saat mengerjakan ujian	Pernah	96 (56.47%)	88 (61.54%)	184 (58.79%)
	Tidak	74 (43.53%)	55 (38.46%)	129 (41.21%)
	Pernah	(43.53%)	(38.46%)	(41.21%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)
Menjiplak jawaban dari internet saat mengerjakan ujian	Pernah	112 (65.88%)	66 (46.15%)	178 (56.87%)
	Tidak	58 (34.12%)	77 (53.85%)	135 (43.13%)
	pernah	(34.12%)	(53.85%)	(43.13%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)

Sumber: data primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan tiga bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden saat mengerjakan ujian. Berdasarkan tabel 4, responden yang pernah melihat jawaban orang lain saat mengerjakan ujian didominasi SMA berbasis agama (69.23%). Walaupun, SMA berbasis umum (53.53%) memperoleh selisih yang tidak jauh berbeda dengan sekolah SMA berbasis agama. Kedua sekolah dominan melakukan perilaku menyontek dengan cara melihat jawaban orang lain saat mengerjakan ujian. Secara keseluruhan, 60.7% responden dari dua jenis sekolah yang berbeda mengaku pernah melihat jawaban orang lain saat sedang mengerjakan ujian.

Berdasarkan tabel 4, responden yang pernah melakukan perilaku menyontek dengan cara tukar menukar jawaban dengan orang lain didominasi SMA berbasis agama (61.54%). Tidak jauh berbeda, SMA berbasis umum juga memperoleh 56.47%. Artinya, responden dari dua sekolah dominan melakukan perilaku menyontek dengan cara tukar menukar jawaban dengan orang lain sehingga dapat disimpulkan 58.79% responden dari dua jenis sekolah pernah tukar menukar jawaban dengan orang lain saat mengerjakan ujian.

Sementara itu, responden yang pernah menjiplak jawaban dari internet didominasi SMA berbasis umum (65.88%), sedangkan responden yang mengaku tidak pernah menjiplak jawaban dari internet didominasi SMA berbasis agama (53.85%). Sebagian besar (56.87%) mengaku pernah menjiplak jawaban dari internet saat mengerjakan ujian.

Selanjutnya, Tabel 5 menggambarkan empat bentuk perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden dari dua jenis sekolah. Berdasarkan tabel 5, responden yang tidak pernah mengutip kalimat orang tanpa menampilkan sumber aslinya didominasi SMA berbasis agama (62.24%). Responden dari SMA berbasis umum juga menunjukkan hasil yang selaras, sebanyak (57,65%) mengaku tidak pernah melakukan perilaku menyontek tanpa menampilkan sumber aslinya. Dapat disimpulkan, sebagian besar (59.74%) responden dari dua sekolah selalu menampilkan sumber asli saat mengutip kalimat orang lain.

Berdasarkan tabel 5, responden yang pernah membayar orang lain untuk menyelesaikan ujian (joki) tidak didominasi SMA berbasis umum (4.71%) ataupun SMA berbasis agama (0.07%). Sebagian besar (94.25%) responden dari dua sekolah tidak pernah membayar orang lain untuk menyelesaikan ujian (joki). Responden yang pernah membawa catatan saat mengerjakan ujian juga tidak didominasi kedua jenis sekolah. Dominasi responden yang tidak pernah melakukan perilaku menyontek justru diperoleh responden dari SMA berbasis umum (69.41%). Secara keseluruhan, 58.47% responden dari dua jenis sekolah mengaku tidak pernah membawa catatan saat mengerjakan ujian. Berikut hasil penelitian:

Tabel 5. Tabel perilaku menyontek yang jarang dilakukan responden berdasarkan jenis sekolah

Bentuk Perilaku Menyontek Saat Mengerjakan Ujian		Jenis Sekolah		Total
		SMA berbasis umum	SMA berbasis agama	
Mengutip kalimat orang lain tanpa menampilkan sumber aslinya saat mengerjakan ujian	Pernah	72 (42.35%)	54 (37.76%)	126 (40.26%)
	Tidak	98	89	187
	Pernah	(57.65%)	(62.24%)	(59.74%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)
Membayar orang lain untuk menyelesaikan ujian (joki)	Pernah	8 (4.71%)	10 (0.07%)	18 (5.75%)
	Tidak	162	133	295
	Pernah	(95.29%)	(93.01%)	(94.25%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)
Membawa catatan saat mengerjakan ujian	Pernah	52 (30.59%)	51 (35.66%)	103 (32.91%)
	Tidak	118	92	183
	pernah	(69.41%)	(64.34%)	(58.47%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)
Menjiplak jawaban dari orang lain saat mengerjakan ujian	Pernah	69 (40.59%)	56 (39.16%)	125 (39.94%)
	Tidak	101	87	188
	pernah	(59.41%)	(60.84%)	(60.06%)
Total		170 (100%)	143 (100%)	313 (100%)

Sumber: data primer, 2023

Sama halnya dengan bentuk perilaku menyontek dengan cara menjiplak jawaban dari orang lain, responden dari kedua sekolah mengaku tidak pernah melakukan bentuk perilaku menyontek tersebut (60.06%). Namun, dominasi responden yang tidak pernah menjiplak jawaban dari orang lain diperoleh SMA berbasis agama (60.84%), sedangkan responden dari SMA berbasis umum memperoleh 59.41%. Penggunaan Chi Kuadrat K sampel digunakan untuk melihat pengaruh signifikan antara dua kelompok, yaitu SMA berbasis agama dan SMA berbasis umum terhadap perilaku menyontek. Tabel 6 menunjukkan uji komparatif jenis sekolah terhadap perilaku menyontek:

Tabel 6. Uji Komparatif Chi Kuadrat K Sampel Variabel Jenis Sekolah
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.518 ^a	1	.061		
Continuity Correction ^b	2.859	1	.091		
Likelihood Ratio	3.631	1	.057		
Fisher's Exact Test				.067	.044
Linear-by-Linear Association	3.507	1	.061		
N of Valid Cases	313				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.08.

Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan tabel 6, hasil nilai *Chi Square* adalah 3.518 dengan nilai Asimp. Sig sebesar 0.061 yang akan dibandingkan dengan nilai $\alpha : 0.1$. Terlihat nilai Asimp. Sig 0.061 > 0.10, dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan (pada level signifikansi 0,1) antara jenis sekolah dengan perilaku menyontek. Artinya, penelitian ini membuktikan bahwa SMA berbasis agama dan SMA berbasis umum memiliki perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan, hipotesis peneliti yang menyatakan siswa SMA berbasis umum lebih sering melakukan perilaku menyontek dibandingkan SMA berbasis agama bernilai positif dan dapat diterima.

3.3. Motivasi Siswa Melakukan Perilaku Menyontek

Fenomena perilaku menyontek di Indonesia kerap dilakukan siswa ketika menghadapi ujian. Pemerintah telah mengupayakan penuntasan perilaku menyontek dengan mengalihkan media fisik menjadi online. Namun, selalu ada cara untuk tetap melakukan perilaku menyontek. Menurut Muhyatun (2019), dorongan siswa untuk melakukan perilaku menyontek bukan hanya berasal dari siswa saja, tetapi pengaruh dari lingkungan dimana siswa tersebut berada mampu mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah, juga berperan dalam mencegah atau justru mendukung terjadinya perilaku menyontek. Gambar 2 menunjukkan respon sekolah dalam menanggapi perilaku menyontek:



Gambar 2. Bar chart respon sekolah dalam menanggapi perilaku menyontek
Sumber: data primer, 2023

Gambar 2 menunjukkan rincian hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana respon sekolah ketika menanggapi perilaku menyontek? Bar chart berwarna biru mendeskripsikan SMA berbasis umum dan bar chart berwarna merah mendeskripsikan SMA berbasis agama. Berdasarkan gambar 2, bar chart SMA berbasis umum dan SMA berbasis agama memiliki kecenderungan yang sama pada jawaban “tidak ada kelonggaran” dan “ragu-ragu”. SMA berbasis umum mendominasi bar chart “tidak ada kelonggaran” (58.82%) dan “ragu-ragu” (32.94%), sebaliknya SMA berbasis agama memiliki hasil jawaban yang lebih kecil. Menariknya, SMA berbasis agama (11.89%) mendominasi bar chart “Ya, ada kelonggaran” dibandingkan SMA berbasis umum (8.24%). Hal ini mengindikasikan bahwa SMA berbasis agama lebih banyak memberikan kelonggaran atau kemudahan untuk melakukan perilaku menyontek dibandingkan SMA berbasis umum.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan responden, yaitu perilaku menyontek dengan cara melihat jawaban orang lain, saling tukar menukar jawaban, dan menjiplak jawaban dari internet. Ada beberapa alasan siswa melakukan tiga perilaku menyontek tersebut. Pertama, pandemi Covid-19. Hasil penelitian penulis membenarkan temuan Hasri et al. (dalam Malik et al., 2023) yang menyebutkan mayoritas siswa percaya sistem pembelajaran online memberikan kesempatan dan kemudahan untuk menyontek. Misalnya, siswa dapat dengan mudah melihat jawaban orang lain, tukar menukar jawaban, dan menjiplak jawaban melalui media chatting online atau mencari jawaban di Google. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, temuan Malik et al. (2023) membuktikan siswa mengaku perilaku menyontek dengan cara menyalin dan menyebarkan jawaban ujian mereka sendiri umum dilakukan di masa pandemi Covid-19 dan umum terjadi di sekolah menengah (Pramadi et al., 2017) sebab guru ataupun pihak sekolah pun kesulitan mengontrol siswa untuk tidak melakukan perilaku menyontek saat pandemi Covid-19.

Kedua, pertimbangan resiko yang diterima siswa. Resiko yang dimaksud dalam konteks ini adalah resiko diketahui guru/pengawas ujian, sanksi sekolah, dan sanksi sosial yang diterima siswa dari lingkungan sekitar. Siswa akan terdorong untuk melakukan perilaku menyontek, manakala resiko yang diterima lebih kecil. Artinya, semakin minim resiko yang diterima siswa, semakin kuat dorongan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Dalam konteks pembelajaran di masa pandemi Covid-19, siswa dapat dengan mudah melihat jawaban orang lain, tukar menukar jawaban melalui media chatting, dan menjiplak jawaban dari internet tanpa terdeteksi guru/pengawas ujian. Ruang dan waktu yang dipersempit memperkecil resiko untuk diketahui guru/pengawas ujian. Sama halnya dengan pembelajaran offline, kemungkinan resiko lebih kecil dibandingkan empat bentuk perilaku menyontek lainnya. Lantaran, pengawas yang lengah dapat mendorong siswa untuk berani melakukan tiga bentuk perilaku menyontek tersebut. Siswa pun bisa menggunakan berbagai strategi agar tidak terlihat guru/pengawas karena familiar dengan kondisi dan situasi saat ujian.

Alasan siswa jarang melakukan perilaku menyontek dengan cara mengutip kalimat tanpa melihat sumber aslinya bisa disebabkan ketidaksengajaan atau ketidakpahaman siswa terhadap etika mengutip kalimat. Kemudian, alasan siswa jarang melakukan perilaku menyontek dengan cara menjiplak orang lain dan membawa catatan karena resiko untuk mudah terdeteksi guru atau pengawas lebih besar. Selain

itu, perilaku menyontek dengan cara membayar orang lain untuk mengerjakan ujian (joki) dapat disebabkan joki cukup mahal bagi kalangan siswa SMA sehingga keterbatasan biaya dan status siswa yang belum berpenghasilan meminimalisir bentuk perilaku menyontek ini.

Penelitian ini juga mengkomparasikan perilaku menyontek berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menemukan tidak ada perbedaan presentase yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan yang pernah melakukan perilaku menyontek, keduanya sama-sama pernah melakukan beberapa bentuk perilaku menyontek pascapandemi Covid-19. Persamaan hasil penelitian juga ditemukan oleh Cahyo & Solicha (2017); Chala, (2021); Malik et al., (2023) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku menyontek. Hal ini mengindikasikan bahwa ada pola perubahan perilaku menyontek laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki dan perempuan terbukti telah melepaskan batas-batas gendernya (Pandie & Weismann, 2016) dan mengarah pada gejala disintrogatif (penurunan nilai umum yang berlaku di masyarakat).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam perilaku menyontek. Hanya saja, frekuensi melakukan perilaku menyontek masih didominasi siswa laki-laki. Berdasarkan tabel 1 dan 2, siswa laki-laki konsisten mendominasi tujuh bentuk perilaku menyontek, sementara siswa perempuan mendominasi tiga bentuk perilaku menyontek dengan perolehan >50% siswa perempuan pernah melakukan tiga bentuk perilaku menyontek tersebut.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cara memilih bentuk perilaku menyontek antara laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan cara memilih bentuk perilaku menyontek dipengaruhi oleh stigma yang terbangun di masyarakat. Siswa laki-laki yang cenderung agresif dan berani mengambil resiko dapat melakukan berbagai macam bentuk perilaku menyontek baik yang sifatnya sembunyi-bersembunyi maupun terbuka. Siswa perempuan yang cenderung pemalu dan tertutup berusaha menghindari perilaku menyontek yang lebih besar resikonya untuk diketahui orang lain, seperti membawa catatan dan menjiplak pekerjaan orang lain karena memahami guru/pengawas ujian dapat mendeteksi perilaku tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan masih menerima stigma yang terikat kepadanya, khususnya bagi siswa perempuan yang masih mempertimbangkan sanksi sosial yang diterima dan masih berupaya mempertahankan status yang terikat kepadanya.

Secara sosiologis, ketika stigma menyinggung peran gender laki-laki dan perempuan. Artinya, ada konstruksi sosial yang dibangun masyarakat. Individu bisa saja memilih untuk tidak menerimanya. Namun, orang lain akan terus menuntut mereka untuk menyesuaikan harapan masyarakat. Dalam kasus perilaku menyontek siswa laki-laki dan perempuan, siswa perempuan yang melakukan perilaku menyontek dianggap melanggar peran gendernya karena masyarakat menuntut perempuan untuk berperilaku baik dan mentaati aturan, sementara siswa laki-laki dianggap wajar untuk melakukan perilaku menyontek karena menjadi “nakal” adalah bagian hidup seorang laki-laki. Pernyataan sebelumnya diperkuat oleh pendapat Sarlito (dalam Pandie & Weismann, 2016) yang menyebutkan laki-laki nakal dianggap wajar dalam budaya maskulinitas sehingga masyarakat percaya laki-laki lebih nakal dibandingkan perempuan. Adanya stigma laki-laki lebih nakal dan perempuan lebih patuh membentuk sebuah pelabelan yang dipercaya masyarakat. Akibatnya, kepercayaan ini membentuk sebuah realitas yang ditandai dari perilaku siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Edward Lamert dalam teori labelling.

Penelitian ini juga mengkomparasikan perilaku menyontek berdasarkan jenis sekolah. Berdasarkan tabel 4 dan 5, perilaku menyontek yang dilakukan siswa masih didominasi siswa dari SMA berbasis umum. Namun, SMA berbasis agama juga terlihat dominan pada tiga bentuk perilaku menyontek, yaitu melihat jawaban orang lain, tukar menukar jawaban dengan orang lain, dan membayar orang lain untuk mengerjakan ujiannya. Artinya, ada gap yang cukup besar antara selisih jumlah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa di SMA berbasis umum dengan SMA berbasis agama. Hal ini mengindikasikan bahwa dua sekolah yang memiliki intensitas pendidikan agama lebih banyak mampu memengaruhi keputusan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Pendapat ini didukung dari hasil penelitian Novita (2018) dan Yulacman (2018) yang menjelaskan bahwa intensitas pemberian pendidikan agama islam dan peningkatan religiusitas memiliki dampak signifikan terhadap perilaku

menyontek siswa. Namun sebaliknya, SMA berbasis umum menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam perilaku menyontek.

Lebih rinci, tabel 4 dan 5 juga mengindikasikan bahwa muatan pelajaran dan kurikulum yang diberikan sekolah kepada siswa memberikan pengaruh pada keputusan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Artinya, siswa tidak memiliki keberanian yang cukup besar untuk melakukan perilaku menyontek pada beberapa bentuk perilaku menyontek. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kedua jenis sekolah yang memiliki muatan pelajaran dan kurikulum yang berbeda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan siswa untuk melakukan perilaku menyontek. Siswa yang mendapatkan pengetahuan lebih mengenai nilai dan moral keagamaan dari muatan pelajaran dan kurikulum di sekolah mampu mengimplementasikan nilai kejujuran yang ditujukan pada perilaku siswa di sekolah, khususnya perilaku mereka dalam mengerjakan ujian. Maka kesimpulan yang didapatkan adalah semakin tinggi intensitas muatan pembelajaran dan kurikulum nilai agama, semakin rendah potensi siswa untuk menyontek.

Penelitian ini juga melihat bagaimana respon sekolah dalam menanggapi perilaku menyontek siswa? Hasil penelitian memperlihatkan bentuk pelanggaran dan kemudahan lebih banyak dilakukan SMA berbasis agama. Pelanggaran dan kemudahan biasanya terjadi karena guru atau pengawas ujian lengah atau mengerjakan kegiatan yang lain, seperti tidur, mengoreksi ujian, atau bermain HP. Adanya bentuk pelanggaran dan kemudahan yang diberikan sekolah dalam proses belajar memperlihatkan bahwa sekolah absen dalam mempertahankan lembaga pendidikan yang berintegritas. Menurut Emile Durkheim (1990), sekolah harus dapat membuat siswa merasa dirinya dikendalikan oleh kekuatan nilai moral. Sikap tegas terhadap nilai moral ini penting untuk diterapkan agar siswa dapat mengetahui ada batasan-batasan tingkah laku dalam masyarakat dan tidak membiarkan siswa berperilaku tanpa batas. Terlebih, sekolah menjadi jembatan utama dalam penerapan nilai moral karena sanksi tidak lahir dalam lembaga keluarga. Sekolah berpartisipasi secara penuh dalam melindungi siswa untuk berperilaku atas nama nilai moral sehingga menjadikan dirinya bernilai di mata masyarakat.

Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam mempertahankan sikap inklusif dan bekerja sama dengan tenaga pendidik guna menjalankan apa yang dimaknai sebagai pedagogis guru (Lindström et al., 2022). Tenaga pendidik, pengawas ujian, dan guru yang mampu menginternalisasikan orientasi dan tujuan pendidikan idealnya akan terefleksikan dari cara guru mengajar dan mengawasi siswa saat proses belajar. Namun, temuan peneliti masih memperlihatkan bahwa SMA berbasis agama belum mampu memaksimalkan nilai-nilai integritas kepada guru yang berimbas pada reaksi dari perilaku siswa, seperti siswa menjadi tidak takut dengan konsekuensi yang akan diterima dari penyimpangan yang dilakukan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan menggunakan metode survei ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek antara siswa perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan pascapandemi Covid-19. Sementara, hasil penelitian perilaku menyontek berdasarkan jenis sekolah menemukan signifikansi yang berbeda antara SMA berbasis umum dengan SMA berbasis agama.

Hasil penelitian menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk sama-sama melakukan perilaku menyontek. Perbedaan keduanya hanya pada bentuk perilaku menyontek yang dipilih dan frekuensi melakukan perilaku menyontek. Pada kasus ini, laki-laki lebih mendominasi tujuh bentuk perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan bahwa stigma gender masih mempengaruhi keputusan siswa laki-laki dan perempuan untuk melakukan perilaku menyontek. Sementara itu, hasil penelitian perilaku menyontek berdasarkan jenis sekolah menemukan bahwa siswa dari SMA berbasis umum lebih dominan untuk melakukan perilaku menyontek. Akan tetapi, siswa dari SMA berbasis agama justru dominan dalam hal melonggarkan dan memudahkan siswa untuk melakukan perilaku menyontek.

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dalam mencegah perilaku menyontek di SMA 2 Purwokerto dan MAN 1 Banyumas. Namun, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam hal substansial ataupun teknis. Peneliti berharap ada temuan lain yang dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini sehingga penelitian berkaitan dengan perilaku menyontek yang terjadi di lembaga pendidikan dapat diminimalisir dan dapat menjadi bentuk evaluasi bagi sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nurhayati, N. F., Hyoscyamina, D. E., & Karim, C. H. Al. (2022). Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3970–3978. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2792>
- amin, A. (2021). Dunia Perjokian Tugas: Membantukah atau Membuatmu Tersesat Pada Jurang Kebodohan? Retizen. <https://retizen.republika.co.id/posts/22280/dunia-perjokian-tugas-membantukah-atau-membuatmu-tersesat-pada-jurang-kebodohan>
- Baijnath, N., & Singh, D. (2019). Examination cheating: Risks to the quality and integrity of higher education. *South African Journal of Science*, 115(11–12). <https://doi.org/10.17159/sajs.2019/6281>
- Belinda, M. Y., & Hidayat, H. (2018). Academic Cheating Behavior Reviewed from Neutralization of Cheating Behavior and Gender of The Accounting Students at Universities in Batam. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 154–161.
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Pelajar dan Mahasiswa di Jakarta. *JP31*, VI(1).
- Chala, W. D. (2021a). Perceived seriousness of academic cheating behaviors among undergraduate students: an Ethiopian experience. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00069-z>
- Chala, W. D. (2021b). Perceived seriousness of academic cheating behaviors among undergraduate students: an Ethiopian experience. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00069-z>
- Comas-Forgas, R., Lancaster, T., Calvo-Sastre, A., & Sureda-Negre, J. (2021). Exam cheating and academic integrity breaches during the COVID-19 pandemic: An analysis of internet search activity in Spain. *Heliyon*, 7(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08233>
- Davis, S. F., Grover, C. A., Becker, A. H., & McGregor, L. N. (1992). Academic Dishonesty: Prevalence, Determinants, Techniques, and Punishments. *Teaching of Psychology*, 19(1), 16–20. https://doi.org/10.1207/s15328023top1901_3
- Emile Durkheim. (1990). Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan) (L. Ginting, Ed.). Penerbit Erlangga.
- Hadjar, I. (2019). To Cheat or not to Cheat? Sex Differences and Academic Performance as Factors of Cheating Behavior. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.4071>
- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul *Jurnal Psikologi* (Vol. 13, Issue 1).
- Ilyas, M. M. & Wiryosutomo, H. W. (2022). Studi Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal BK UNESA*, 12(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/45396>
- Kamus. (2016a). Menyontek. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyontek>
- Kamus. (2016b). Niat. Pada KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/niat>
- Kirana, A., & Lestari, S. (2017). Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia “Bila guru melihat” : Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian. In Hotel Grasia.
- Lany, A. M. M. (2021). Kebiasaan Menyontek Pekerjaan Mahasiswa Selama Pandemi Covid 19 Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lindström, L., Löfström, E., & Londén, M. (2022). Supervising teachers’ orientations and conceptions about content and process in teaching practice. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2028608>
- Malik, A. A., Hassan, M., Rizwan, M., Mushtaque, I., Lak, T. A., & Hussain, M. (2023). Impact of academic cheating and perceived online learning effectiveness on academic performance during

- the COVID-19 pandemic among Pakistani students. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1124095>
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *EDUKASI Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan*, 16(3). <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- Mayani, Hendarso, Y., & Idi, A. (2019). Stigma Sosial Terhadap Mahasiswi Pelanggar Tata Tertib. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 8(2), 2354–7693. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Muhyatun. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Newton, P. M. (2018). How Common Is Commercial Contract Cheating in Higher Education and Is It Increasing? A Systematic Review. In *Frontiers in Education* (Vol. 3). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00067>
- Novita, R. C. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja [Skripsi]. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. Th. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Pramadi, A., Pali, M., Hanurawan, F., & Atmoko, A. (2017). Academic Cheating in School: A Process of Dissonance Between Knowledge and Conduct. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(6), 155–162. <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0052>
- Robertson, D. L. H. (2018). Male Stigma: Emotional and Behavioral Effects of a Negative Social Identity on a Group of Canadian Men. *American Journal of Men's Health*, 12(4), 1118–1130. <https://doi.org/10.1177/1557988318763661>
- Setiawan. (2016). Perbedaan Kecurangan Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Bidang Ilmu Pada Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suparman. (2011). Studi Perbedaan Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. *INTERAKSI*, 7(1), 1412–2953.
- Tappin, B. M., & T. McKay, R. (2017). The Illusion of Moral Superiority. *Social Psychological and Personality Science*, 8(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/194855061667387>
- Utami, N. P. (2019). Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yulacman, Moh. E. (2018). Pengaruh Religiusitas, General Trust, dan Koformitas Terhadap Perilaku Prosocial. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46190/1/MOH.%20ERICK%20YULACMAN-FPSI.pdf>

Halaman Ini Dikosongkan